

# Upaya Penurunan Kejadian Karies Gigi pada Anak Melalui *Colouring Book* sebagai Media *Health Education* di Sekolah Dasar Wilayah Gresik

<sup>1</sup>Diah Fauzia Zuhroh, <sup>2</sup>Diah Jerita Eka Sari, <sup>3</sup>Ernawati, <sup>4</sup>Yusuf Hermansyah, <sup>5</sup>Ainul Mufidah  
<sup>1,2,3,4,5</sup> Program Studi Keperawatan, Fakultas Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Gresik  
Korespondensi: [fauzia\\_diah@umg.ac.id](mailto:fauzia_diah@umg.ac.id)

**Abstrak:** Angka kejadian masalah kesehatan gigi dan mulut pada anak usia sekolah masih cukup tinggi, sehingga perlu diberikan penyuluhan kesehatan dengan media yang sesuai dengan mereka. Hasil survey di Madrasah Ibtidaiyyah Negeri 1 Gresik kelas 1 menunjukkan 80% anak mengalami gigi berlubang, Tidak ada satupun gigi siswa yang ditambal. 64% anak memiliki gigi rusak/gigis, dan hal ini memicu tingginya angka kejadian infeksi gigi pada anak. 80% anak menggosok gigi 2x sehari. 63% anak tidak memiliki kebiasaan menggosok gigi sebelum tidur. Respon melalui survey digital terhadap penggunaan media health education berupa buku mewarnai membuat anak-anak senang dan diharapkan mampu meningkatkan keinginan anak untuk menjaga kesehatan gigi seperti dalam buku tersebut.

**Kata Kunci :** Karies, Sekolah, Media, penyuluhan.

**Abstract:** The incidence of dental and oral health problems in school-age children is still quite high, so it is necessary to provide health education with appropriate media for them. The results of the survey at Madrasah Ibtidaiyyah Negeri 1 Gresik class 1 showed that 80% of children had cavities. None of the students' teeth were filled. 64% of children have tooth decay / teeth, and this triggers the high incidence of dental infections in children. 80% of children brush their teeth twice a day. 63% of children do not have the habit of brushing their teeth before going to bed. The response through a digital survey to the use of health education media in the form of coloring books makes children happy and is expected to increase children's desire to maintain dental health as in the book.

**Keywords :** Caries, School, Media, Counseling.

## PENDAHULUAN

Sehat menurut *World Health Organization* (1947) adalah suatu keadaan yang bukan hanya bebas dari penyakit, cacat, dan kelemahan namun juga keadaan utuh secara fisik, jasmani, mental, dan sosial. Sehat dalam hal ini salah satunya yang termasuk adalah kesehatan gigi dan mulut. Kesehatan gigi dan mulut berpengaruh terhadap kesehatan tubuh secara keseluruhan karena gangguan pada kesehatan gigi dan mulut akan menurunkan kemampuan mengunyah makanan sehingga akan menurunkan asupan nutrisi. Nutrisi memiliki peran sentral dalam memelihara kesehatan tubuh.

Pada Rakernas 2019 Menteri Kesehatan telah menetapkan Lima Issu kesehatan di Indonesia dalam lima tahun ke depan (2020-2024). Salah satu dari isu tersebut adalah Stunting, yang disebabkan oleh banyak faktor diantaranya rendahnya tingkat kesehatan gigi dan mulut pada anak. Kesehatan gigi dan mulut pada sebagian orang di Indonesia bukan merupakan prioritas, padahal gigi dan mulut merupakan pintu masuk dari kuman dan bakteri yang berpengaruh terhadap kesehatan organ tubuh lainnya<sup>1</sup>.

Berdasarkan Riset Kesehatan Dasar terjadi peningkatan persentase penduduk yang mempunyai masalah kesehatan gigi dan mulut. Riskesdas 2018 mencatat proporsi masalah gigi dan mulut sebesar 57,6% dan yang mendapatkan pelayanan dari tenaga medis gigi sebesar 10,2%. Adapun proporsi

perilaku menyikat gigi dengan benar sebesar 2,8%. Sehingga perlu diberikan promosi kesehatan tentang bagaimana menjaga kesehatan gigi dan mulut<sup>2</sup>.

Kelompok umur yang rentan mengalami masalah kesehatan salah satunya adalah kelompok anak usia sekolah, Pada masa ini anak mulai menjauh dari keluarga dan mulai bergabung dengan kelompok usia sebayanya. Hal yang perlu diperhatikan adalah kebiasaan makan atau jajanan di luar rumah yang sebagian esar menyukai rasa manis. Sehingga pada usia sekolah masalah yang paling banyak muncul adalah penyakit gigi diantaranya karies<sup>3</sup>.

Penyakit gigi dan mulut sangat mempengaruhi derajat kesehatan, proses tumbuh kembang, bahkan masa depan anak. Anak-anak menjadi rawan kekurangan gizi karena rasa sakit pada gigi dan mulut menurunkan selera makan mereka. Kemampuan belajar anak pun akan menurun sehingga akan berpengaruh pada prestasi belajar. Tingginya angka karies gigi dan rendahnya status kebersihan mulut merupakan permasalahan kesehatan gigi dan mulut yang sering dijumpai pada kelompok usia anak. Karies gigi dapat menimbulkan kesulitan makan pada anak karena karies gigi menyebabkan penurunan fungsi gigi sebagai alat cerna<sup>4</sup>.

Masyarakat sekolah dasar merupakan salah satu kelompok yang strategis untuk diikutsertakan dalam upaya kesehatan gigi dan mulut. Upaya kesehatan gigitan mulut pada anak sekolah dilaksanakan melalui kegiatan pokok kesehatan gigitan mulut di puskesmas yang diselenggarakan secara terpadu dengan kegiatan Usaha Kesehatan Sekolah (UKS) dalam bentuk program Usaha Kesehatan Gigi Sekolah (UKGS). Program tersebut merupakan upaya menjaga kesehatan gigi dan mulut pada anak sekolah dasar (SD) yang dititikberatkan pada upaya penyuluhan dan gerakan sikat gigi massal, serta pemeriksaan kesehatan gigi dan mulut pada setiap murid minimal 1 bulan sekali<sup>1</sup>.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rahmadiana menunjukkan bahwa Promosi kesehatan pada anak bertujuan agar individu menerapkan perilaku sehat serta mempersuasi individu agar meninggalkan kebiasaan tidak sehat (*unhealthful habits*) yang selama ini dijalannya, dan hal ini seringkali membutuhkan upaya memodifikasi keyakinan-keyakinan sehat (*health beliefs*). Beberapa metode dalam promosi kesehatan mencakup 1) fear arousing, 2) penyediaan informasi dan 3) metode perilaku. Meskipun tanggung jawab utama sekolah adalah untuk mendidik anak dalam bidang akademik, namun partisipasi sekolah dalam mempromosikan keterampilan hidup sehat pada anak-anak, seperti aktivitas fisik dan perilaku makan diketahui cukup efektif. Pelaksanaan promosi kesehatan untuk anak di sekolah dilakukan melalui kegiatan PHBS (Perilaku Hidup Bersih dan Sehat). Agar kegiatan program promosi kesehatan efektif perlu dibuat suatu strategi dalam pelaksanaannya seperti pemilihan media sebagai alat bantu kegiatan promosi kesehatan serta strategi penyampaian materi dalam kegiatan promosi kesehatan.

Siswa belum tahu bagaimana cara menjaga kesehatan gigi dengan baik dan benar. Guru atau sekolah belum mampu memberikan promosi kesehatan menggunakan media yang sederhana dan menyenangkan bagi siswa. Orang tua belum tahu bagaimana cara menjaga kesehatan gigi anak dengan baik dan benar.

## METODE

Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah penyuluhan kesehatan menggunakan visual kinestetik.. Sasaran Pengabdian masyarakat adalah siswa usia sekolah yakni 6-7 tahun sebanyak 93 siswa. Langkah-langkah dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah melakukan analisis situasi dan analisis kebutuhan serta kajian pustaka; menentukan pemeriksa dan materi yang

relevan; menentukan waktu dan tempat kegiatan; menyiapkan sarana kegiatan; melaksanakan kegiatan serta melaksanakan evaluasi kegiatan.

Media yang digunakan adalah buku mewarnai yang berisi cerita tentang bagaimana cara menjaga kesehatan gigi yang benar. Dalam buku ini didesain tokoh Jono sebagai anak seusia anak sekolah yang memberikan contoh bagaimana cara menjaga kesehatan giginya. Buku telah mendapatkan Hak Paten sehingga bisa digunakan khlayak dengan aman. Pengumpulan data menggunakan survey yang diisi oleh orang tua siswa. Dan teknik analisis data menggunakan analisis frekuensi deskriptif.

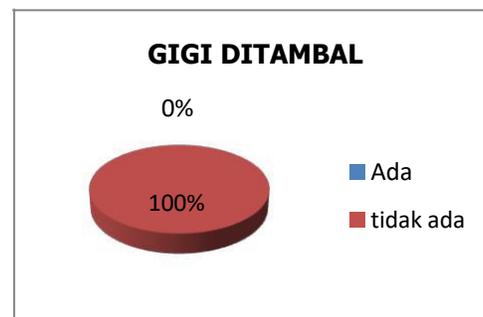
## HASIL DAN PEMBAHASAN



Gambar 1: Diagram Kondisi Gigi Anak

Berdasarkan respon dari orang tua wali 80% anak mengalami gigi berlubang dan hanya 20 % tidak berlubang. Hal ini menunjukkan masih banyak kesehatan gigi anak yang kurang baik. Berdasarkan hasil penelitian Ramadhan pengetahuanlah yang paling berpengaruh bagi kebersihan gigi dan mulut<sup>5</sup>. Pengetahuan dan edukasi khususnya kepada Anak-anak masih sangat kurang sehingga Usaha Kesehatan Gigi Sekolah (UKGS) perlu dilakukan<sup>6</sup>.

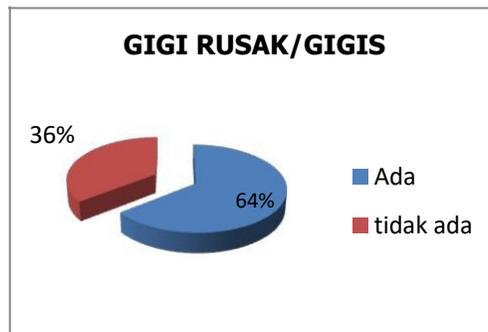
Kebersihan mulut dan gigi pada anak sebagian besar pada kategori buruk berkategori sedang dan buruksebanyak 42,5%. Kondisi ini diperburuk dengan minimnya informasi yang diperoleh anak dalam menjaga kesehatan giginya. Hal ini sesuai dengan penelitian sukarsih yang menunjukkan bahwa 2,4% anak memiliki pengetahuan yang kurang baik tentang menjaga kesehatan gigi dan mulut. Serta sikap orang tua yang kurang benar dalam mengajrkan anak untuk menjaga kesehatan gigi. Pada penelitian ariyanto menunjukkan 54% orang tua tidak menyediakan anak sikat gigi dalam ukuran kecil. Sehingga motivasi anak dalam menggosok gigi pun kurang.



Gambar 2: Diagram Kondisi Gigi ditambal

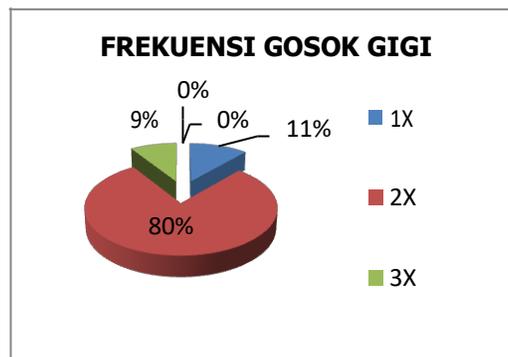
Tidak satu pun gigi anak yang ditambal. Hal ini terjadi karena siswa jarang memeriksakan kesehatan giginya di tempat pelayanan kesehatan atau dokter gigi. Sehingga gigi dibiarkan berlubang hingga rusak. Pada usia sekolah gigi anak masih merupakan gigi susu yang akan tanggal dan berganti dengan gigi permanen. Penambalan tidak ada yang dilakukan karena tidak pernah anak periksa ke dokter gigi.

Kondisi tersebut bisa disebabkan karena kurangnya pengetahuan orang tua dalam menjaga kesehatan gigi anak. Pada penelitian Husna menunjukkan hasil yang significant pada pengaruh peran orang tua terhadap perilaku anak dalam menyikat gigi<sup>7</sup>. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Nur di Lampung tentang peranan Ibu dalam pemeliharaan kesehatan Anak, hasil penelitian ini menunjukkan pentingnya perhatian orang tua pada gigi anak<sup>8</sup>.



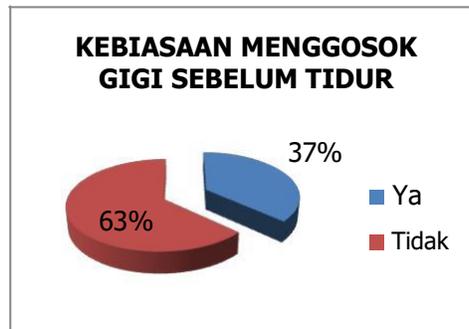
Gambar 3 : Diagram Lingkaran Gigi Rusak

Sebanyak 64% anak memiliki gigi rusak/gigis, dan hal ini memicu tingginya angka kejadian infeksi gigi pada anak. Mulai infeksi ringan yakni pembengkakan gusi dan nyeri sampai ke infeksi berat yakni meningitis.



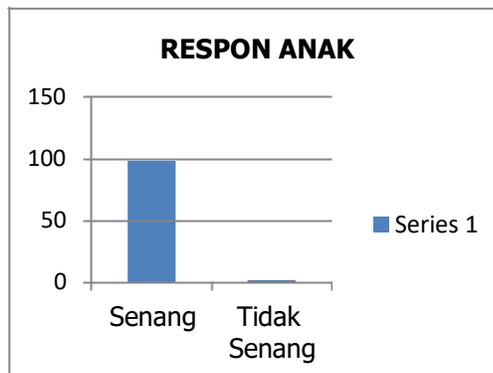
Gambar 4 : Diagram Lingkaran Frekuensi Gosok Gigi

Sebanyak 80% anak menggosok gigi 2x sehari. Anak melakukannya hanya pada saat mandi. Padahal tujuan menggosok gigi bertujuan menghilangkan kotoran gigi dari sisa makanan yang dapat menimbulkan kerusakan gigi lebih lanjut. Bila dilakukan hanya 2x sehari masih membuat sisa makanan menempel pada gigi. Dan hal ini akan memicu timbulnya karies gigi pada anak.



Gambar 5 : Diagram Lingkaran Frekuensi Kebiasaan Menggosok gigi

Sebanyak 63% anak tidak memiliki kebiasaan menggosok gigi sebelum tidur. Hal ini masih menjadi hal yang jarang dilakukan pada anak.



Gambar 6 : Diagram Respon Anak

Respon siswa dalam video 98% menunjukkan rasa senang dalam mewarnai dan membaca buku Si Jono dalam menjaga kesehatan Gigi. 87% Siswa mampu mengulang kembali apa isi dari pesan cerita Si Jono dalam menjaga kesehatan Gigi. Harapannya dengan ini maka akan menstimulasi anak dan orang tua untuk lebih memperhatikan kesehatan gigi pada anak. Kegiatan ini bagian dari terapi, penelitian Widyarani meekomendasikan *Art Trtherapy* sebagai strategi promosi kesehatan yang diaplikasikan pada anak-anak<sup>9,10</sup>.



Gambar 7 & 8 : Buku si Jono

## KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini membuat siswa tahu bagaimana cara menjaga kesehatan gigi dengan baik dan benar. Tenaga Kesehatan atau Unit Kesehatan Sekolah mampu memberikan promosi kesehatan menggunakan media yang sederhana dan menyenangkan bagi siswa. Sehingga membantu orang tua atau guru untuk mengidentifikasi kondisi kesehatan gigi anak ( anak mengalami gigi berlubang, ada gigi yang ditambal. gigi rusak/gigis, frekuensi menggosok gigi, dan kebiasaan menggosok gigi sebelum tidur ). Kegiatan ini diharapkan mampu memberikan solusi alternatif bagi sekolah dalam melaksanakan promosi kesehatan di sekolah.

## UCAPAN TERIMAKASIH

Terimakasih Kepada Pihak Madrasah Ibtidaiyyah Negeri 1 Gresik , Universitas Muhammadiyah Gresik dan semua pihak yang telah membantu kegiatan ini baik yang terlibat secara langsung maupun tidak .

## DAFTAR PUSTAKA

1. KemenKes RI. Pedoman Usaha Kesehatan Gigi Sekolah (UKGS) [Internet]. 2012. 2 p. Available from: <http://pdgi.or.id/wp-content/uploads/2015/04/UKGS.pdf>
2. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Laporan Nasional Riset Kesehatan Dasar. Menteri Kesehatan RI. 2018;1–582.
3. Rahmadiana M. Program Promosi Kesehatan bagi Anak-Anak. J Psikogenes [Internet]. 2013;1(2). Available from: <https://academicjournal.yarsi.ac.id/index.php/Jurnal-Online-Psikogenesis/article/view/42/0>
4. Zatnika. 89 % Anak Menderita Penyakit Gigi dan Mulut. 2009; Available from: <http://www.depkes.go.id/inex.php?option=article&itemid=3>
5. Ramadhan A, dkk. Hubungan Tingkat Pengetahuan Kesehatan Gigi dan Mulut Terhadap Angka Karies Gigi di SMPN 1 Marabaha. Kedokt Gigi [Internet]. 2016;1(2):176. Available from: <https://ppjp.ulm.ac.id/journal/index.php/dentino/article/view/567>
6. Abdullah N. Hubungan Status Kesehatan Gigi Dan Mulut Anak Sekolah Dengan Pelaksanaan UKSG (Usaha Kesehatan Gigi Sekolah) Di Sekolah Dasar dan Sederajat Se Kota Makassar. J Media Kesehat Gigi. 2018;17(1):32–3.
7. Husna A. Peranan Orang Tua dan Perilaku Anak dalam Menyikat Gigi dengan Kejadian Karies Anak. J Vokasi Kesehat [Internet]. 2016;2(1):17–23. Available from: <http://ejournal.poltekkes-pontianak.ac.id/index.php/JVK/article/view/49>
8. Mutiara H, Eddy FNE. Peranan Ibu dalam Pemeliharaan Kesehatan Gigi Anak dengan Status Karies Anak Usia Sekolah Dasar. Med J Lampung Univ [Internet]. 2015;4(8):1–6. Available from: <http://juke.kedokteran.unila.ac.id/index.php/majority/article/view/1464> Diakses tanggal 22 November 2019
9. Widayani L, Priliana W, Kustanti C. Efektivitas Art Therapy terhadap Pengetahuan dan Praktik Pemeliharaan Kesehatan Gigi pada Anak Usia Prasekolah. J Keperawatan Terpadu. 2020;1(29–39).
10. Alvina, Kurnianingrum. Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora Dan Seni. Penerapan Art Ther Untuk Meningkatkan Self-Esteem Anak Usia Middle Child. 2018;2(1):198–204.